

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Asma adalah suatu keadaan dimana saluran nafas mengalami penyempitan karena hiperaktivitas terhadap rangsangan tertentu, yang menyebabkan peradangan. Penyempitan ini bersifat berulang namun reversible. Terdapat keadaan factor penyebab asma, antara lain jenis kelamin, umur pasien, factor keturunan, serta faktor lingkungan (Nurarif & Kusuma, 2015).

Prevalensi asma menurut WHO, memperkirakan 235 juta penduduk dunia saat ini menderita penyakit asma dan kurang terdiagnosis dengan angka kematian lebih dari 80% di negara berkembang. Sedangkan menurut data dari Global Iniatif for Asthma (GINA) pada tahun 2017 didapatkan data angka kejadian asma dari 300 juta penduduk di dunia yang mengalami asma dari berbagai negara berkisar 1-18%. (Yolanda 2018).

Di Asia khususnya Asia Tenggara 1 dari 4 orang yang menderita asma mengaami masa yang tidak produktif karena tidak bekerja akibat asma. bisa dibayangkan berapa kerugian yang dialami. Menurut Miol, penderita asma 3.3% penduduk Asia Tenggara adalah orang-orang yang menderita asma. Dimana kasus asma banyak terjadi di Indonesia, Vietnam, Thailand, Filipina dan Singapura. Prevalensi asma di seluruh dunia adalah sebesar 8-10% pada anak dan 3-5% pada orang dewasa, dan pada 10 tahun terakhir ini meningkat sebesar 50%. Beberapa survei menunjukkan bahwa penyakit asma menyebabkan hilangnya 16% hari sekolah pada anak-anak di Asia (Purnomo, 2013).

Prevalensi asma berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk di semua umur di Indonesia sebesar 2,4%. Berdasarkan dari kategori usia pada anak asma usia 5-14 tahun sebesar 1,9%. Prevalensi asma yang meningkat cenderung pada perempuan 2,5% daripada laki laki 2,3%. Kemudian untuk prevalensi asma berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur di provinsi Jawa Barat sebesar 2,79% prevalensi terdiagnosis dokter yang tertinggi terdapat di kota Cimahi sebesar 4,40%. Setelah itu di kabupaten

Ciamis sebesar 2,39%. Kemudian berdasarkan kategori usia pada anak penderita asma usia 5-14 tahun di Jawa Barat sebesar 2,67% dan prevalensi asma meningkat di Jawa Barat cenderung pada perempuan sebesar 2,83% dari pada laki – laki sebesar 2,73% (RISKESDAS,2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, prevalensi asma di kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2022 sebanyak 139 penderita asma, meliputi 64 penderita laki-laki dan 75 penderita perempuan. Dan untuk di PUSKESMAS PAGERAGEUNG penyakit asma sebanyak 496 pada tahun 2023, data tersebut diambil dari rawat jalan di PUSKESMAS PAGERAGEUNG Kabupaten Tasikmalaya.

Adapun gejala-gejala yang muncul pada penderita asma antara lain: batuk berdahak, sesak napas, napas berbunyi (mengi), Ada riwayat alergi, Ada riwayat asma dalam keluarga. Keluhan di atas dapat menyerupai gejala dari penyakit lain. Namun, keluhan tersebut dapat dicurigai disebabkan oleh asma bila memiliki karakteristik bertambah buruk di pagi atau malam hari, hilang timbul di hari yang sama, timbul atau bertambah buruk saat penderita terinfeksi virus, seperti pilek, dipicu oleh olahraga, alergi, udara dingin, atau napas berlebihan saat tertawa atau menangis.

Sesak napas disebabkan oleh adanya penyempitan saluran napas. Penyempitan saluran napas terjadi karena adanya hiperreaktivitas dari saluran napas terhadap berbagai macam rangsangan, sehingga menyebabkan spasme otot-otot polos bronchus yang dikenal dengan bronkospasme, oedema membrane mukosa dan hipersekresi mucus (Kementerian Kesehatan tahun 2020).

Sesak napas dapat mengakibatkan kondisi hipoksia, yaitu keadaan di mana tubuh kekurangan oksigen. Penyebab terjadinya Asma pada orang dewasa dapat dipicu oleh alergi. Selain riwayat alergi, asma dapat disebabkan oleh terhirupnya zat iritan dari lingkungan rumah, tempat kerja, atau lingkungan sekitar. Beberapa faktor yang menyebabkan orang dewasa mengalami asma antara lain yaitu obesitas, jenis kelamin dan hormon, stres, infeksi saluran napas, paparan zat iritan, penyakit refluks lambungesofagus(Hatta,2022).

Pada penderita asma, terapi farmakologi yang biasanya digunakan adalah obat asma yang terdiri dari bronkodilator, inhalasi kortikosteroid, antikolinergik, kortikosteroid dan mukolitik (Wahyudi, 2017). Selain itu, pemberian posisi yang tepat pada pasien asma yaitu posisi semi fowler merupakan salah satu terapi non farmakologi yang dapat dilakukan untuk mengurangi sesak napas atau masalah ketidakefektifan pola napas. Ada efek penurunan frekuensi napas setelah diberikan posisi semi fowler, yaitu sebelum diberikan posisi semi fowler rata-rata frekuensi pernapasannya adalah 28x/menit. Setelah diberikan posisi semi fowler, rata-rata frekuensi pernapasannya menjadi 20x/menit yang dikategorikan pernapasan normal (Satria&Sahrudi,2020).

Posisi semi fowler adalah salah satu di mana tempat tidur, kepala, dan batang tubuh semua diangkat 30° sampai 45° derajat. Low fowler adalah nama lain untuk postur ini, yang umumnya ditinggikan 30 derajat (Kozier dan Erb's, 2016). Pada pasien asma, Fowler semi-postur telah digunakan untuk membantu meminimalkan sesak napas. Frekuensi pernapasan, yang khas pada 16-24 kali per menit, menunjukkan kemanjuran langkah-langkah ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzaki & Ani, (2020) menunjukkan hasil bahwa penerapan posisi semi fowler (posisi duduk 45°) selama 2x24 jam sesuai dengan SOP membantu mengurangi sesak nafas dan membantu mengoptimalkan RR pada klien sehingga masalah ketidakefektifan pola nafas dapat teratasi (Muzaki&Ani,2020).

Hasil penelitian Sahurdi dkk (2019) menyatakan bahwa pasien asma efektif di berikan intervensi keperawatan berupa posisi semi fowler sehingga sesak nafas akan berkurang. Dan penelitian menunjukan rata-rata frekuensi napas pasien asma sebelum diberikan intervensi posisi semi fowler yaitu 28x/menit dan setelah diberikan intervensi posisi semi fowler yaitu 25x/menit yang berarti adanya perbedaan frekuensi nafas antara sebelum dan sesudah diberikannya intervensi posisi semi fowler.(Arifin,dkk-2018).

Dalam pandangan islam,

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahan:

“ Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman “ (QS : yunus 57), itu memang ayat Al Quran yang bersifat umum, hanya menjelaskan secara umum, tidak detail menjelaskan tentang penyakit paru paru, wujud dari usaha manusia dalam mencari kesembuhan dari Allah Swt adalah dengan cara melakukan penatalaksanaan asma, khususnya penatalaksanaan asma secara non-farmakologi.

Pemberian posisi semi fowler pada pasien asma telah dilakukan sebagai salah satu cara untuk membantu mengurangi sesak napas. Keefektifan dari tindakan tersebut dapat dilihat dari Respiratory Rates yang menunjukkan angka normal yaitu 16-24x per menit pada usia dewasa (Ruth, 2005). Pelaksanaan asuhan keperawatan dalam pemberian posisi semi fowler itu sendiri dengan menggunakan tempat tidur orthopedik dan fasilitas bantal yang cukup untuk menyangga daerah punggung, sehingga dapat memberi kenyamanan saat tidur dan dapat mengurangi kondisi sesak nafas pada pasien asma saat terjadi serangan.

Berdasarkan informasi dari rekam medis PUSKESMAS PAGERAGEUNG Kabupaten Tasikmalaya, pada 3 bulan terakhir ditahun 2022 terdapat 496 kasus Asma. Berdasarkan data rekam medis PUSKESMAS PAGERAGEUNG, rentang usia penderita Asma yaitu diantara 4 sampai 64 tahun. Asma memasuki peringkat 10 besar penyakit terbanyak di Kota Tasikmalaya. Pada kebanyakan kasus Asma penderita mengalami sesak nafas.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah ini dengan Judul "ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN ASMA DENGAN PENERAPAN

POSISI SEMI FOWLER UNTUK MENGURANGI SESAK NAFAS".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas perumusan masalahnya adalah Bagaimana pengaruh Pemberian Posisi Semi Fowler Terhadap Penurunan Sesak Nafas Dengan Asma Bronchiale Di Puskesmas Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

1.3 Tujuan Studi Kasus

Tujuan studi kasus ini adalah untuk menggambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian posisi semi fowler terhadap penurunan sesak nafas pada pasien dengan asma bronchial.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi Masyarakat

Karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi karya ilmiah yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu kesehatan khususnya dibidang keperawatan. Agar dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, khususnya pada pasien gangguan sesak nafas dengan asma bronchiale.

1.4.2 Bagi Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Sebagai Evidance Base Nursing Practice implementasi posisi semi fowler terhadap penurunan sesak napas pasien pada asma bronchial.

1.4.3 Bagi Penulis

Karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk megambarkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam menerapkan Asuhan Keperawatan dengan Penerapan Semi Fowler Terhadap pasien Asma Bronkhial.